

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam kurun waktu 150 tahun terakhir ini, intimidasi di sekolah sering muncul dalam literatur Barat (Charles Twist Oliver, Dickens, Dickens, 1966). Namun, penelitian sistematis tentang intimidasi dan konseling adalah fokus yang relatif baru. *Bullying* di sekolah adalah penyalahgunaan kekuasaan yang disengaja oleh beberapa remaja, seseorang yang berulang kali merugikan orang lain di lingkungan sekolah (Scott et al., 2001). Bersifat verbal, fisik, relasional atau *cyberbullying*. Di Inggris Raya, Departemen Pendidikan (2018) melaporkan bahwa satu dari enam anak muda diintimidasi dalam waktu 12 bulan (Verasammy & Cooper, 2021).

Penindasan di lingkungan remaja merupakan masalah yang besar, terjadi di Amerika Serikat sebagai Departemen Pendidikan AS memperkirakan bahwa tingkat nasional anak-anak usia sekolah yang melaporkan diintimidasi selama tahun ajaran terakhir berkisar sekitar 28% (2013) sementara beberapa memperkirakan hampir 50% (Hawkins et al., 2021).

Data KPAI Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra menyampaikan, banyaknya terjadi kekerasan yang menimbulkan korban yang dipukuli, ditendang, jarinya tangannya sampai diamputasi bahkan memakan korban sampai meninggal dunia, hal ini sangat tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku yang harus menjadi perhatian karena berakibat fatal. Banyak yang melakukan intimidasi *bullying*, peserta didik melakukan aksi *bully* baik secara fisik maupun psikis kepada temannya sendiri terjadi pada Februari tahun 2020. Banyak yang tidak menyadari bahwa terjadinya fenomena yang dilakukan peserta didik ini karena terbiasa dalam penyelesaian masalah menggunakan kekerasan. Mereka tidak ditanamkan nilai-nilai yang baik, cara yang baik dalam pemecahan suatu masalah untuk menemukan jalan keluar terbaik. Dalam catatan KPAI dalam jangka waktu 9 tahun yaitu 2011-2019, sekitar 37.381 adanya laporan kekerasan terhadap anak. Dalam dunia

pendidikan, kasus *bullying* tercatat 2.473 pengaduan yang konsisten meningkat.

Demikian pula Elamé (2013) melaporkan bahwa intimidasi terjadi ketika ada ketidakhadiran pemantauan orang dewasa atau tidak ada perhatian langsung yang diberikan untuk anak-anak (Ozada Nazim & Duyan, 2021). Bandura (dalam Sarwono, 1997) menyatakan perilaku agresif atau *bullying* dilihat dari model dalam keluarga, masalah yang terjadi dilapangan menunjukan sekolah tidak menghalangi peserta didik *berbullying*, peserta didik *berbullying* disekolah maupun diluar sekolah karena mereka lebih leluasa dibandingkan di rumah (Zulaiha, et al.,2019).

Pada observasi awal yang dilakukan, di SMA Negeri 4 Bandung terdapat adanya laporan bahwa dengan kondisi metode pembelajaran yang dilakukan secara PTMT dan PJJ dikhawatirkan masih ada peserta didik yang melakukan aksi *bullying* di lingkungan sekolah maupun melalui social media. Fenomena *bullying* ini dapat terjadi di sekolah maupun di tempat umum. Hesapcioglu dan Yesilova (2015) menemukan bahwa *bullying* umumnya terjadi karena tidak ada pengawasan orang dewasa.

Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua banyak dihubungkan dengan adanya perilaku *bullying*, pola asuh yang diberikan oleh orang tua ini dapat memicu berbagai perilaku maupun karakter anak, salah satunya pola asuh otoriter orang tua yang menetapkan aturan tanpa melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, dan anak tersebut harus mematuhi. Anak terbiasa dengan adanya hukuman, dampak terburuknya mereka akan melakukan hal yang sama apabila berhubungan dengan orang lain di sekitarnya (Lisnadiyanti & Bagus, 2019)

Salah satu model pengasuhan orang tua adalah menerapkan model disiplin yang ketat, mengacu kepada interaksi yang dilakukan orang tua dalam beberapa kegiatan sadar atau tidak sadar terhadap anak-anak mereka seperti kurangnya perasaan hangat atau sentuhan fisik, adanya penolakan, serta kurangnya level dan kurang konsentrasi pada kegiatan sosial anak-anaknya. Adapun kasus yang lebih buruk yaitu terjadinya hukuman secara fisik dan

adanya perilaku mengancam, mengabaikan dan meremehkan mereka (Kananifar et al., 2015).

Perkiraan terbaru secara global menunjukkan bahwa ada "epidemi" kekerasan kepada anak-anak serta remaja di dunia. Sebagai contoh, data yang dikumpulkan untuk laporan global pada tahun 2017. *Violence in Childhood* tahun 2017 bahwa ada 1,03 miliar anak yang berusia 2 sampai 14 tahun mengalami hukuman fisik tahun lalu, dan 18 miliar anak perempuan berusia 15-19 tahun mengalami kekerasan seksual selama bertahun-tahun. Dalam beberapa kasus mencakup keyakinan bahwa hukuman fisik dan kritik verbal yang keras mungkin diperlukan untuk membesarkan anak, setidaknya dalam beberapa kasus, seperti perbuatan salah yang disengaja atau jenis kesalahan tertentu. (Marcus et al., 2021).

Menurut Clément, Julien, Lévesque, dan Flores (2019) dalam (Menand et al., 2021) kekerasan yang dilakukan orang tua dapat menyebabkan integritas dan kesejahteraan anak. Karena kekerasan fisik yang dilakukan terus menerus yakni perilaku hukuman fisik misalnya, memukul.

Kekerasan orang tua dapat bersifat "keturunan" atau akibat meniru orang tua, yang kemudian menjadi metode pengasuhan. Anak akan kembali meniru perlakuan kekerasan dari orang tua sebagai model hubungan sosial dengan teman sebayanya. Pola seperti ini tidak hanya ditiru oleh anak yang pernah mengalaminya secara langsung, tetapi juga dapat terjadi pada anak yang baru saja menyaksikan kekerasan. Bentuk-bentuk perilaku anak akibat perlakuan salah oleh orang tua, salah satunya agresif, memberontak tetapi tidak dapat menghadapi pelaku, kemudian ia bertindak negatif untuk menunjukkan bahwa ia adalah pribadi yang kuat dan mempunyai kekuatan dan kekuasaan (Kurniasari, A., 2017).

Menjadi orang tua merupakan suatu tanggung jawab yang besar, dalam suatu lingkungan keluarga mempunyai peranan yang erat kaitannya dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak dari berbagai aspek diantaranya intelektual, sosial, emosional serta pada perkembangan fisik agar pada saat dewasa anak siap menghadapi kehidupannya. Orang tua yang bertugas paling utama terhadap masa transisi anak, orang tua yang menerapkan pola asuh ini

dapat membentuk karakter di kemudian hari (Bun et al., 2020).

Tujuan dari penanaman disiplin terhadap anak untuk menumbuhkan pribadi yang berguna untuk kehidupan dan bermasyarakat serta dapat meminimalisir masalah (Wati & Puspitasari, 2018)

Beberapa jenis faktor risiko yang berhubungan dengan gangguan perilaku, yaitu faktor biologis, keluarga, lingkungan dan psikososial. Dari segi faktor keluarga, remaja menghadapi berbagai dinamika keluarga seperti kriminalitas orang tua, ukuran keluarga yang lebih besar, tidak ada pengawasan, adanya disiplin yang sangat ketat. (Yockey et al., 2021). Dilansir dari Sindonews, 2017. Dalam lingkungan Asia, pada tahun 2017 kasus perundungan terjadi di Indonesia berada di posisi pertama sebanyak 84%. Fenomena ini ditimbulkan karena, di Indonesia pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang banyak diterapkan oleh para orang tua Indonesia. Orang tua otoriter akan bersikap dominan yang harus dipatuhi (Putri, 2018).

Orang tua yang salah menerapkan pola asuh untuk anaknya, karena sewaktu kecil orang tua ini terbiasa diberikan pengasuhan orang tua nya dahulu. Menuntut harus patuh terhadap aturan serta adanya suatu ancaman (Puspita Sari, 2020). Dalam kasus lain, cara agar anak disiplin menggunakan cara yang salah. Ketika seorang anak mendapatkan cara perlakuan yang terbiasa dengan kata kasar, memberikan ancaman, bahkan hukuman secara fisik akan disimpan dalam pikirannya sehingga membentuk karakternya, serta menghambat perkembangan anak (Mahmud, 2019).

Dalam mendidik seorang anak orang tua tidak mempunyai niat yang jahat namun pemilihan kata yang digunakan oleh orang tua kurang tepat, sehingga terlihat kaku dan keras. Kata-kata yang tidak sepatasnya diucapkan kepada anak, dapat dikatakan kekerasan secara verbal (Vega et al., 2019). Banyak orang tua yang kurang pemahaman cukup mengenai setiap fase perkembangan anak, orang tua cenderung menyikapi ini dengan memberikan hukuman secara fisik maupun verbal kepada anak (Maknun, 2017).

*Perfeksionisme* adalah sifat kepribadian multidimensi yang mencakup kecenderungan untuk menetapkan standar kinerja yang terlalu tinggi dan penilaian perilaku yang terlalu kritis (Frost, Marten, Lahart, & Rosenblate,

1990) (Olsson et al., 2020). *Perfeksionisme* kritis-diri orang tua dapat diartikan mengontrol pengasuhan secara langsung karena orang tua memiliki *perfeksionisme* kritis terhadap diri sendiri sehingga orang tua memperlakukan anak-anaknya seperti mereka memperlakukan diri sendiri. Artinya, orang tua ini cenderung menetapkan tuntutan yang tidak realistis untuk diri mereka dan mengevaluasi diri mereka sangat keras, dan mereka mengharapkan prestasi yang luar biasa secara berlebihan terhadap anak-anak dan terlibat dalam memaksakan standar yang dilakukan secara berlebihan (Greblo & Bratko, 2014) (Dieleman et al., 2020).

Remaja yang masih harus dalam pengawasan orang tua mengalami perubahan yang dimana cenderung untuk mencari identitas diri dengan mencoba hal yang baru agar tidak ketinggalan zaman. Hal tersebut dilarang oleh orangtua yang menerapkan peraturan dirumah, hubungan orang tua dengan anak ikut terpengaruh baik dari komunikasi dan sebagainya (Purnamasari & Marheni, 2017). Generasi yang salah pengasuhan dikemudian hari akan salah pergaulan, karena tidak mempunyai suatu landasan moral, karakter yang baik, serta spiritual yang kuat (Suteja & Ulum, 2019).

Perkembangan siklus usia pada remaja merupakan peralihan menuju dewasa, Memasuki usia remaja, perkembangan emosinya sangat sensitif dan kuat terhadap berbagai situasi sosial atau peristiwa di lingkungan sekitarnya. Lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga, perjalanan hidup yang nanti akan dilalui seseorang dalam proses belajar untuk menjadi individu yang baik ditengah masyarakat. Oleh karena itu keluarga berperan aktif dalam membentuk karakter seseorang (Novianty, 2016).

Dalam hasil penelitian sebelumnya oleh Ahmed & Braithwaite (2004) faktor yang sangat berkaitan pada keterlibatan individu yang melakukan Tindakan *bullying* adalah keluarga (Irmayanti, 2016).

Fungsi dalam memperoleh pengetahuan yang dilakukan orang tua dalam upaya menangani perilaku berisiko remaja kurang konsisten. (Fletcher, Steinberg, & Williams-Wheeler, 2004). Komponen penting lainnya dari pengetahuan orang tua adalah persepsi remaja tentang upaya aktif orang tua dalam rangka mendapatkan pengetahuan. Kerr dan Stattin (2000) menjelaskan

bahwa orang tua mengontrol perasaan remaja yang terlalu dikendalikan, yang menyebabkan tidak lebih baik, penyesuaian. Perasaan seperti ini kemungkinan disebabkan oleh usia. Oleh karena itu sangat penting untuk mempertimbangkan tahap perkembangan remaja, tergantung pada remaja mana bisa lebih sensitif atau menerima keterlibatan orang tua (Eccles et al., 1991). (Kapetanovic et al., 2020). Dalam pembentukan emosional, adanya situasi dinamika pada suatu kekuatan pembelajaran secara emosional. Sebagian besar orang dewasa, yang memahami serta membangun norma yang bertujuan agar cita-cita yang mengatur setiap perilaku dan ekspresi emosional yang sesuai (Laurén & Malinen, 2021).

Karena keluarga berfungsi sebagai tempat ekspresi pertama anak dari perilaku prososial, mempelajari perilaku berbagi dalam sistem keluarga dapat membantu menjelaskan kapan, dan dalam konteks apa berbagi yang terjadi (Dunn, 2002). Orang tua yang ekspresif dipercaya dapat mempengaruhi sosioemosional anak dalam pembangunan melalui berbagai jalur. Jalur ini mungkin termasuk *direct* pemodelan emosi yang sesuai dalam kondisi tertentu, menunjukkan informasi tentang aturan tampilan, dan berkontribusi pada skema tentang diri sendiri dan orang lain (Dunsmore & Halberstadt, 1997). (MacNeill et al., 2021).

Penelitian ini sangat penting untuk dikaji karena jika dilihat lebih mendalam, cara pengasuhan yang salah dapat menjadi *toxic* parenting. Perilaku negatif dilakukan oleh peserta didik cenderung akan meniru perlakuan yang ia dapat dari orang tua kemudian ia lakukan kepada teman sebayanya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku *Bullying* Peserta Didik (Studi Deskriptif Analisis di SMA Negeri 4 Bandung)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Umum**

Bagaimana pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku *bullying* peserta didik di sekolah?

Silvia Aprilia, 2022

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERILAKU BULLYING PESERTA DIDIK (Studi Deskriptif Analisis di SMA Negeri 4 Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### **1.2.2 Rumusan Masalah Khusus**

1. Seberapa besar peserta didik yang mendapatkan pola asuh otoriter?
2. Seberapa besar tingkat perilaku *bullying* yang dilakukan peserta didik di sekolah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku *bullying* peserta didik.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui seberapa besar peserta didik yang mendapatkan pola asuh otoriter.
2. Untuk mengetahui seberapa besar perilaku *bullying* yang dilakukan peserta didik di sekolah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dalam perkembangannya khususnya di bidang kajian Sosiologi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku bullying peserta didik.
- b. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi terkait fenomena aktual yang berkaitan langsung dengan ilmu sosiologi. Serta penelitian ini berhubungan dengan mata kuliah sosiologi keluarga yang dimana pola asuh otoriter berkaitan antara hubungan orang tua dengan perkembangan anak.
- c. Bagi Orang tua, dapat memberikan masukan, pengetahuan, informasi bagi orang tua dan diharapkan orang tua lebih dapat mengawasi anak-anak dan lebih bijak dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri.
  - d. Bagi Guru dan Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi pihak sekolah. Sehingga guru dan pihak sekolah dapat berperan secara aktif dalam meminimalisir dan mencegah adanya perilaku *bullying* di sekolah.
  - e. Bagi Remaja dan Masyarakat, dapat memanfaatkan penelitian ini untuk memperoleh informasi serta masukan pemikiran mengenai pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku *bullying* remaja.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Agar penelitian ini lebih tersusun dengan baik, terdapat sistematika penulisan rancangan penelitian yang terbagi kedalam lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, merupakan bagian awal dari penyusunan skripsi. Pada bab ini, peneliti akan memparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini memaparkan konsep dan teori-teori yang mendukung dengan masalah yang dikaji oleh peneliti, sumber teori yang digunakan seperti buku, jurnal, skripsi dan literatur resmi yang relevan. Kemudian kerangka pemikiran sebagai landasan teoretis penelitian serta hipotesis sebagai jawaban sementara dari masalah yang dirumuskan.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini, peneliti akan memaparkan bagaimana alur penelitian yang akan dilakukan mulai dari desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, skala yang digunakan serta analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini, peneliti menyampaikan terkait temuan penelitian disertai pembahasan berdasarkan temuan dilapangan, yaitu temuan berdasarkan pengolahan dan analisis data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, serta pembahasan penelitian yang merupakan uraian jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Simpulan dan Saran, Implikasi dan rekomendasi sebagai bab penutup dalam penyusunan skripsi. Bab ini menguraikan simpulan dan saran yang dirumuskan dari temuan dan pembahasan, implikasi berisi kontribusi penelitian terhadap program studi, serta rekomendasi kepada pihak-pihak terkait yang disusun, serta lampiran-lampiran yang terdapat dipenelitian.